

Umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano para Pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

Hikmah Nuratikah^{1*}, Supriyadi², Asna Ntelu³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, Moutong, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, 96554, Indonesia.
E-mail: hikmahnuratikah14@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1689>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 July 2025

Revised: 24 July 2025

Accepted: 31 July 2025

Kata Kunci:

Umpatan, Bahasa Jawa Tondano, Pedagang di Pasar, Sociolinguistik.

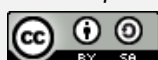
Keywords:

Swear Words, Tondano-Javanese Language, Traditional Market Vendors, Sociolinguistics.

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat, mendeskripsikan fungsi umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat dan mendeskripsikan makna umpatan umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano oleh para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat. Teori pendukung yang digunakan teori bentuk umpatan oleh Wijana (2013) untuk mengetahui bentuk-bentuk umpatan, teori fungsi umpatan oleh Allan & Burridge (2006) untuk mengidentifikasi penggunaan umpatan dalam komunikasi sehari-hari para pedagang dan teori makna umpatan yang relevan dalam penelitian ini yakni makna literal dan makna konotatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik serta jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik simak tak libat cakap, teknik cakap, teknik catat, serta teknik rekam suara dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk umpatan yang ditemukan bervariasi mulai dari kata, frasa, dan klausa. Fungsi umpatan mencakup fungsi ekspresif, fungsi agresif, fungsi sindiran dan fungsi humor/keakraban. Makna umpatan mencakup dua makna yaitu makna literal dan makna konotatif.

The purpose of this study is to describe the form of swear words in Tondano Javanese by traders at Yosonegoro Market, West Limboto, describe the function of swear words in Tondano Javanese by traders at Yosonegoro Market, and describe the meaning of swear words in Tondano Javanese by traders at Yosonegoro Market, West Limboto. The supporting theories used are the theory of swear words by Wijana (2013) to determine the forms of swear words, the theory of swear words by Allan & Burridge (2006) to identify the use of swear words in the daily communication of traders, and the theory of swear words that are relevant in this study, namely literal meaning and connotative meaning. The research method used is a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach and a qualitative descriptive research type. Data collection techniques used in this study are observation techniques, listening techniques without speaking, speaking techniques, note-taking techniques, and sound and image recording techniques. The results of the study show that the forms of swear words found vary, ranging from words, phrases, and clauses. The functions of swear words include expressive functions, aggressive functions, satire functions, and humor/familiarity functions. The meaning of swear words includes two meanings: literal meaning and connotative meaning. The use of swear words is strongly influenced by certain situations.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Hikmah Nuratikah, et al (2025). Umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano para Pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1689>

PENDAHULUAN

Komunikasi sering menggunakan bahasa-bahasa yang bermacam-macam. Baik itu di lingkungan perkantoran, kampus maupun tempat umum seperti pasar atau tempat perbelanjaan lainnya. Interaksi terjalin secara harmonis saat penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar. Meski demikian, bahasa yang dituturkan oleh penutur sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau suasana yang merujuk pada suatu tempat. Lingkungan sangat mempengaruhi terjadinya bahasa lisan yang menyuguhkan bermacam-macam bahasa yang terkesan kasar atau kotor yang sering dikenal dengan umpatan dari beberapa pengguna bahasa tersebut.

Salah satu fenomena menarik dalam komunikasi verbal adalah munculnya umpatan atau kata-kata kasar yang kerap kali digunakan dalam berbagai situasi, khususnya dalam interaksi sosial yang melibatkan emosi seperti kemarahan, kejengkelan, atau frustrasi. Umpatan bukan sekadar bentuk kata-kata yang dianggap tidak sopan atau kasar semata, tetapi juga merupakan bagian dari ekspresi budaya dan sosial yang sarat makna. Dalam kajian sosiolinguistik, umpatan dipahami sebagai bagian dari fungsi bahasa yang ekspresif dan dapat mencerminkan identitas, solidaritas, maupun konflik antar penutur. Dengan demikian, umpatan dapat menjadi cerminan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pola interaksi yang berlaku dalam sebuah komunitas bahasa tertentu.

Senada dengan deskripsi di atas, maka sosiolinguistik hadir sebagai teori yang akan menyempurnakan penelitian ini. Hal ini dikarenakan bidang ilmu sosiolinguistik merupakan salah satu studi bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Menurut Wardhaugh (2006:13) bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang menyelidiki kekerabatan antara manusia dan bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memahami struktur bahasa secara seksama dengan lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Malabar (2014:2) bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

METODE

Metode yang digunakan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan secara lisan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang yang ada di Desa Yosonegoro, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bersumber dari masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar, khususnya mereka yang berasal dari Jawa Tondano dan telah menetap cukup lama di desa Yosonegoro, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik simak tak libat cakup, teknik cakup, teknik catat, serta teknik rekam suara dan gambar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan teori oleh Miles dan Huberman yang membagi teknik analisis data menjadi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di pasar Yosonegoro yang terletak di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Pasar ini dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan tradisional bagi masyarakat di sekitarnya. Di dalam pasar ini terdapat pedagang yang bervariasi dari segi etnis dan budaya, termasuk komunitas atau Jatun. Komunitas adalah keturunan dari pengikut Kiai Mojo yang datang dari Tondano, Sulawesi Utara dan kini tinggal menetap di Gorontalo.

Bentuk Umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

Bentuk umpatan dalam bahasa Jatun dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kata, frasa dan klausa. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan ungkapan umpatan.

Umpatan Berbentuk Kata

Umpatan yang termasuk kategori ini berupa kata dari bahasa Jawa Tondano yang digunakan sebagai bentuk makian langsung.

Tabel 1. Umpatan Berbentuk Kata dalam Bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

No	Umpatan	Arti dalam Bahasa Indonesia
1	asu	anjing
2	jancok	tidak sopan
3	goblok	bodoh
4	bedebah	orang hina
5	gendeng	gila
6	picek	buta

Tabel 1 di atas, menunjukkan umpatan berbentuk kata yang digunakan oleh para pedagang yang berada di Pasar. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menentukan umpatan berbentuk kata sebagai berikut.

Data 1

Pedagang A: "**Eh asu**, hati-hati kalau jalan jatuh ini barang"

Pedagang B: "*Maaf tidak sengaja*"

Kalimat di atas menunjukkan bahwa dalam situasi seperti itu, umpatan "*anjing!*" digunakan sebagai bentuk emosi negatif yang paling cepat dan tegas untuk menunjukkan ketidaksenangan atau kemarahan terhadap lawan bicara. Di lingkungan pasar yang penuh interaksi dan kompetisi, situasi semacam ini kerap terjadi mulai dari ketidaksengajaan, sindiran antar pedagang, hingga pembeli yang bersikap meremehkan atau menyebalkan.

Data 2

Pedagang A: "**Jancok** ngapa ko lempar-lempar"

Pedagang B: "*Haha cuma bakusedu bos*"

Pedagang A: "*Tomat lagi mahal jangan ko pake bermain*"

Kalimat di atas menunjukkan umpatan "*jancok*" kata makian jancuk (berasal dari Bahasa Jawa). Umpatan ini sangat kasar dan ekspresif. Kata "*jancok*" berasal dari bahasa Jawa kasar, yang di beberapa daerah (termasuk dalam bahasa Jawa Tondano yang mengalami kontak bahasa) digunakan sebagai ekspresi kemarahan atau kekesalan yang sangat kuat. Umpatan ini tergolong kasar dan menyakitkan serta menunjukkan tingkat kemarahan yang tinggi.

Data 3

Pedagang A: "**Goblok** udah salah malah songong!

Kalimat di atas menunjukkan umpatan "*Goblok*" merupakan bentuk umpatan dalam Bahasa Indonesia yang sudah diserap dalam penggunaan sehari-hari masyarakat Jawa Tondano. Secara keseluruhan, umpatan ini ditujukan secara langsung kepada lawan bicara dengan makna yang menghina kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang. Umpatan muncul dalam situasi ketika seorang pedagang merasa kesal atau terganggu oleh tindakan seseorang yang dianggap bodoh atau ceroboh. Hal ini terjadi secara emosional, serta mencerminkan dinamika interaksi pasar yang spontan, keras, dan langsung.

Data 4

Pedagang A: "**Bedebah** ko! *wek'e mung mikir duitmu dewe, ora mikir konco liyane! pasarmu rusak kabeh gara-garamu!*"

(Hina kamu! kerjanya cuma mikirin uangmu sendiri, tidak memikirkan teman-teman yang lain! Pasar jadi rusak semua gara-gara kamu!)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa penggunaan umpatan "*bedebah*" oleh pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat merupakan bagian dari strategi komunikasi yang secara sosial dalam kondisi tertentu. Kata ini tidak hanya menyampaikan makna hinaan, tapi juga memuat emosional, moral, dan sosial yang kompleks. Dalam struktur percakapan pasar "*bedebah*" menjadi alat kontrol sosial informal, penanda batas etika, dan simbol perlawanan terhadap perilaku yang dianggap merusak solidaritas dagang.

Data 5

Pedagang A: "*Lho, Pak! iki lombok kok murah banget? kowe **gendeng** ta? hargane ngacok ngono!*"

(Lho, Pak! Ini cabai kok murah sekali? Kamu gila ya? Harganya ngawur seperti itu!)

Pedagang B: "*Lho Bu aku mung nuruti pasar. Pelanggan saiki pada ngeluh rega mahal terus.*"

(Lho Bu, saya hanya mengikuti harga pasar. Sekarang para pelanggan terus mengeluh karena harga mahal)

Kalimat di atas menunjukkan kata “*gendeng*” berasal dari bahasa Jawa, dan berarti gila, tidak waras, atau hilang akal. Kata ini telah diserap ke dalam bahasa tutur Jawa Tondano (Jaton) oleh penutur komunitas Jatón yang tinggal di daerah Gorontalo, termasuk di pasar tradisional seperti Pasar Yosonegoro, Limboto Barat. Umpatan “*gendeng*” dalam komunitas pedagang di Pasar Yosonegoro bukan hanya pelecehan tetapi juga alat komunikasi sosial yang mencerminkan ketegangan, tekanan ekonomi, dan solidaritas yang tergores. Meskipun kasar, penggunaannya dimaklumi sebagai bagian dari dinamika pasar dan sebagai ekspresi kejujuran emosional dalam interaksi sosial yang intens.

Data 6

Pedagang A: “*Saya pikir itu cabai saya, maaf ya.*”

Pedagang B: “*Picek! kok kamu nggak lihat dengan jelas?*”

Kalimat di atas menggambarkan situasi di mana “*Picek*” adalah umpatan yang berarti “buta” atau menyindir seseorang yang tidak teliti atau ceroboh dalam melihat sesuatu. Dalam konteks ini, umpatan digunakan sebagai bentuk kekesalan karena kesalahan orang lain yang berdampak pada kerugian pribadi. Umpatan ini meskipun kasar, cukup umum dalam komunikasi spontan antar pedagang yang sudah akrab, terutama saat suasana pasar sedang ramai dan penuh tekanan.

Umpatan Berbentuk Frasa

Umpatan berbentuk frasa terdiri dari dua atau lebih kata yang membentuk satuan makna khusus tetapi belum membentuk kalimat utuh. Dalam bahasa Jawa Tondano umpatan jenis ini banyak digunakan untuk menyindir sifat atau perilaku seseorang secara tajam dan spesifik.

Tabel 2. Umpatan Berbentuk Frasa dalam Bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

No	Umpatan	Arti dalam Bahasa Indonesia
1	setan ndeso	setan kampung
2	bajingan tengik	bajingan busuk
3	kontol garing	alat kelamin kering
4	monyet ireng	monyet hitam

Data 1

Pedagang B : “*Setan ndeso! Ko to sing nyebar gosip?*”

(Setan kampung! Kamu ya yang menyebarkan gosip?)

Kalimat di atas menunjukk bahwa kata “*Setan*” merujuk pada kekuatan jahat, sedangkan “*ndeso*” merujuk merendahkan karena menunjukkan “kurang pergaulan” atau “rendahan.” Umpatan ini biasa digunakan oleh pedagang yang merasa disabotase secara halus dan ingin menunjukkan bahwa pelakunya tidak hanya jahat, tapi juga kampung (tidak tahu aturan main pasar).

Data 2

Pedagang A : “*Bajingan tengik! Caramu dagang ora sportif!*”

(Bajingan busuk! Cara kamu berdagang tidak sportif!)

Pedagang B : “*Wah, nek iri ojo ngono carane, Pak Pasar ki bebas.*”

(Wah, kalau iri jangan seperti itu caranya, Pak. Pasar ini bebas)

Kalimat di atas menunjukkan umpatan ini menciptakan hubungan sosial yang sangat negatif. Tidak hanya menyebut karakter jahat (bajingan), tetapi menambahkan “*tengik*” untuk menunjukkan bahwa kejahatan itu menjijikkan secara moral dan sosial. Efeknya sangat kuat dan bisa memicu adu mulut atau bahkan pertengkaran fisik.

Data 3

Pedagang A : “*Bu, iki lapak apa kuburan kok sepi banget?*”

Pedagang B: “*Kontol garing! Kowe ki seneng banget nyindir orang, padahal minggu kepungkur daganganmu mubazir kabeh!*”

(Kontol kering! Kamu itu senang sekali menyindir orang, padahal minggu lalu daganganmu mubazir semua!)

Kalimat di atas menunjukkan makian sangat kasar dan termasuk umpatan kelas bawah yang bersifat biologis. Kata “*garing*” memperparah efek hinaannya karena menunjukkan keburukan secara fisik dan simbolik. Biasanya diucapkan oleh pedagang perempuan yang marah besar atau dalam situasi di mana kendali emosi sudah hilang.

Data 4

Pedagang A : “*Wah, monyet ireng! Wes tak bilang ojo dolanan dekat lapakku!*”
(Wah, monyet hitam! Sudah saya bilang jangan main dekat lapakku!)

Pedagang B : “*Sing sabar to, Pak. Ora usah ngumpat anak kecil!*”
(Yang sabar, Pak. Tidak usah mengumpat anak kecil!)

Kalimat di atas menunjukkan umpatan sangat sensitif karena menyangkut binatang dan unsur warna kulit yang bisa bernuansa diskriminatif. Dalam pasar, umpatan ini sering diarahkan pada anak-anak atau orang yang berperilaku di luar norma sosial.

Umpatan Berbentuk Klausa

Klausa adalah bentuk umpatan yang terdiri atau subjek dan predikat, terkadang juga dengan objek atau keterangan tambahan. Klausa ini digunakan dalam situasi pertengkaran atau emosi tinggi.

Tabel 3. Umpatan berbentuk klausa dalam Bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

No	Umpatan	Arti dalam Bahasa Indonesia
1	pakeo otakmu, ngana!	gunakan otakmu kamu
2	ko tii ko binatang	kamu itu binatang/tidak berperasaan
3	ko paar leek ya lekmu	sangat lama sekali
4	pegue nguela tian mu tuma petek	kecewaan/hasil kurang memadai
5	ojo sok suci, padahal bajingan	jangan sok suci padahal bajingan
6	ra gelem adu mulut karo wedhus!	tidak mau berdebat dengan kambing
7	metumu ae nggawe nesu!	munculmu saja bikin marah!
8	wong koyo ko ra pantes urip	orang seperti kamu tidak pantas hidup

Data 1

Pedagang A : “*Pakeo otakmu, ngana! jangan asal ambil tempat orang*”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa umpatan langsung dengan tujuan untuk mengkritik atau menegur seseorang yang melakukan tindakan yang dianggap bodoh atau tidak rasional. Umpatan ini memberi peringatan atau nasihat yang lebih kuat kepada orang yang dianggap tidak berpikir sebelum bertindak. Penggunaan klausa memberikan efek yang lebih langsung dan jelas, sesuai dengan tujuan untuk membuat orang tersebut sadar dan memperbaiki perilakunya.

Data 2

Pedagang A : “*Ko tii ko binatang! ngana seng ada otaknya kah, ambil tempat jualan orang tanpa izin?!*”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa umpatan menghina seseorang sebagai tidak beradab atau liar, dengan menyamakannya dengan binatang. Penggunaan klausa ini memungkinkan penutur untuk memberikan teguran atau penghinaan yang langsung, dengan efek yang kuat pada orang yang dimarahi. Umpatan ini bertujuan untuk merendahkan dan mengkritik perilaku orang tersebut yang dianggap tidak beradab atau tidak manusiawi.

Data 3

Pedagang A : “*Ko paar leek ya lekmu! ko pikir ini pasar cuma milik ko?*”

Pedagang B : “*Santai, e! biasa-biasa saja ba omong, nanti saya mundurkan sekarang!*”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa umpatan “ko paar leek ya lekmu” adalah bentuk ekspresi marah yang mengandung unsur penghinaan, secara kasar berarti menyumpah lawan bicara agar celaka atau menderita dengan tambahan kata tubuh “lekmu” (bagian tubuh pribadi) yang memperkuat nada umpatan. Hal menyiratkan bahwa omongan lawan bicara sangat menjengkelkan atau menyakitkan. Klausa ini menyampaikan kemarahan atau kejengkelan tingkat tinggi, umpatan yang merendahkan lawan bicara secara langsung. Kalimat tersebut menunjukkan teguran keras bahkan penghinaan.

Data 4

Tukang Parkir A : “*Bilang bae ngonni mo iri, torang cari makan sama-sama disini*”

Tukang Parkir B : “*Pegue nguela tian mu tuma petek! ndak mo dapa pikir kah*”

Kalimat di atas menunjukkan umpatan yang muncul dalam interaksi antar pedagang pasar, di mana bahasa kasar menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Meski terdengar keras, umpatan semacam ini tidak selalu bermakna permusuhan permanen. Dalam konteks ini, umpatan menjadi sarana

ekspresi frustrasi akibat ketidaksepahaman dan digunakan sebagai cara untuk mempertegas pendapat. Meskipun kasar, di lingkungan pasar umpatan ini kadang muncul saat emosi meledak, apalagi kalau merasa rezeki terganggu. Kemarahan ini meledak dan konflik terjadi secara langsung melalui pertengkaran fisik.

Data 5

Pedagang A: *“Ojo sok suci padahal bajingan! Ngomongi wong-wong terus, saiki pura-pura paling sopan!”*

(Jangan sok suci padahal bajingan! Suka membicarakan orang terus, sekarang pura-pura paling sopan!)

Kalimat di atas menunjukkan umpatan muncul karena konflik moralitas sosial yang bersifat munafik. Penutur merasa lawan tuturnya bersikap sok baik dan sopan di depan umum, padahal sering melakukan hal yang buruk. Umpatan ini menunjukkan kekecewaan terhadap kepura-puraan dan kemunafikan sosial, serta digunakan untuk membongkar reputasi palsu.

Data 6

Pedagang B: *“Ra gelem adu mulut karo wedus. Wong wis ora ngerti tata krama yo ora usah ditanggepi.”*

(Tidak mau berdebat dengan orang bodoh. Orang yang sudah tidak tahu tata krama ya tidak usah ditanggapi)

Pedagang A: *“Oalah, kakean gaya!”*

(Oalah kebanyakan gaya)

Kalimat di atas menunjukkan umpatan ini menyamakan lawan bicara dengan binatang dan digunakan sebagai strategi menghindar dengan tetap menghina. Pedagang memilih tidak membalas secara langsung tapi tetap merendahkan secara simbolik mencerminkan konflik yang menahan diri namun tetap menghantam harga diri lawan.

Data 7

Pedagang A: *“Bu ngapain melengos begitu? ada salah apa?”*

Pedagang B: *“Metumu ae nggawe nesu. Isih waras aku ora ndhodok kok nyambut awakmu!”*

(Melihatmu saja sudah bikin kesal. Untung aku masih waras, kalau tidak, sudah kubentak kamu)

Kalimat di atas menunjukkan umpatan mengekspresikan kemarahan yang membekas dalam waktu lama. Hanya dengan melihat kehadiran seseorang, penutur merasa terganggu. Ini bentuk umpatan emosional yang sering muncul di lingkungan pasar ketika konflik lama belum terselesaikan dan masih menimbulkan luka sosial.

Data 8

Pedagang A: *“Wong koyo koe ra pantes urip! Maling tapi ra gelem ngakoni, isin karo gusti Allah!”*

(Orang seperti kamu tidak pantas hidup! Mencuri tapi tidak mau mengaku, malu dong sama Tuhan)

Kalimat di atas menunjukkan umpatan ini sangat ekstrem karena menyerang nilai keberadaan seseorang secara moral dan spiritual. Ungkapan ini muncul ketika penutur merasa harga dirinya atau hartanya dirampas secara keji dan tidak ada rasa penyesalan dari lawan tutur. Hal ini merupakan bentuk umpatan puncak dari amarah sosial dan bisa menimbulkan konsekuensi konflik fisik atau hukum.

Fungsi Umpatan dalam bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

Berdasarkan konteks penggunaannya, umpatan dalam bahasa Jaton memiliki empat fungsi utama. Berikut penjelasannya dibawah ini:

Fungsi ekspresif

Fungsi ekspresif dalam umpatan merujuk pada penggunaan bahasa yang mencerminkan emosi pembicara secara langsung, seperti kemarahan, kejengkelan, kekesalan, atau kekecewaan. Dalam konteks ini, umpatan tidak selalu ditujukan untuk menyerang orang lain, tetapi lebih sebagai pelampiasan emosional terhadap situasi yang tidak menyenangkan.

Data 1: “Asu”

Umpatan ini terjadi karena kekecewaan terhadap situasi. Ini menunjukkan bahwa umpatan digunakan untuk merespons hal pribadi yang mengecewakan. Dalam pasar, pedagang sering

menghadapi banyak kendala umpatan menjadi ekspresi spontan dari tekanan tersebut. Kebiasaan berbahasa yang berkembang secara lokal kata “*asu*” adalah bentuk umpatan yang berasal dari bahasa Indonesia tetapi sudah membur dan digunakan dalam bahasa Jawa Tondano dalam situasi-situasi marah atau kecewa.

Penggunaan kata “*asu*” dalam umpatan ini mencerminkan adanya penyerapan kata-kata kasar dari bahasa Indonesia ke dalam ranah lokal Jawa Tondano, khususnya dalam konteks informal seperti di pasar. Umpatan ini tidak bersifat personal (tidak ditujukan kepada lawan bicara secara langsung), melainkan sebagai bentuk pelampiasan emosi terhadap keadaan. Dalam interaksi sosial, bentuk umpatan seperti ini sering dianggap sebagai hal “lumrah” atau “wajar” dalam percakapan antar pedagang yang sudah terbiasa dengan tekanan kerja dan kedekatan sosial.

Data 2: “*Jancok*”

Kata jancok berasal dari kosakata kasar dalam bahasa Jawa yang berarti sangat menghina, dan sudah diserap dalam komunikasi pedagang Jatón. Dalam fungsi ekspresif, “*jancok*” muncul sebagai bentuk kemarahan spontan terhadap seseorang karena merasa sangat terganggu atau dihina. Umpatan ini kemungkinan besar terjadi dalam situasi saat penutur merasa diperlakukan secara semena-mena atau direndahkan oleh lawan bicara. Hal ini bisa muncul misalnya dalam interaksi antara pedagang dan pembeli, atau antara sesama pedagang, di mana salah satu pihak bersikap arogan, menyuruh-nyuruh, atau memanfaatkan orang lain seandainya. Dalam konteks sosial di pasar, umpatan seperti ini bisa berfungsi sebagai cara mempertahankan martabat dan menegur tindakan yang dinilai melampaui batas. Hal ini juga mencerminkan nilai kesetaraan sosial yang dijunjung oleh komunitas pasar, di mana setiap orang berhak diperlakukan dengan hormat.

Data 3: “*Goblok*”

Umpatan ini digunakan untuk menyampaikan yang diucapkan karena adanya emosi dalam hati penutur, bukan untuk menyerang orang lain secara serius. Tujuannya adalah melegakan perasaan seperti saat orang marah atau kecewa. Muncul secara spontan “*Goblok*” sering keluar secara tiba-tiba ketika seseorang terkejut, kesal, atau jengkel. Ini menunjukkan bahwa fungsinya adalah untuk mengungkapkan reaksi emosional, bukan untuk mempermalukan. Hal ini bisa ditujukan kepada diri sendiri dan tidak harus ada lawan bicara, kadang-kadang pedagang mengucapkan “*goblok*” meski tidak sedang berbicara dengan siapa pun. Artinya umpatan ini adalah pelampiasan emosi bukan bagian dari komunikasi agresif.

Fungsi agresif

Fungsi agresif dalam umpatan merujuk pada penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menyerang, merendahkan, atau menyakiti perasaan lawan bicara. Umpatan dengan fungsi ini sering kali digunakan dalam situasi konflik atau pertengkaran, dan dapat mencerminkan ketegangan sosial yang tinggi.

Data 1: “*Setan ndeso*”

Ungkapan di atas digunakan untuk menyerang martabat orang lain ketika seseorang mengumpat “*setan ndeso*”, dia secara langsung menyerang karakter dan status sosial orang tersebut. Kata “*setan*” melambangkan kejahatan, sedangkan “*ndeso*” merendahkan latar belakang atau perilaku. Ada niat untuk mempermalukan atau menghina. Dalam konteks tertentu, umpatan ini sengaja digunakan untuk mempermalukan orang di depan umum misalnya dalam pertengkaran di pasar. Artinya bukan sekadar lepas emosi, tapi benar-benar ingin merendahkan orang itu. Sering digunakan dalam konflik antarindividu misalnya saat dua pedagang bertengkar karena rebutan pelanggan, umpatan ini keluar sebagai serangan verbal agar lawan merasa kecil atau marah. Dapat menimbulkan pertengkaran lanjutan karena sifatnya menyakitkan dan memalukan, umpatan “*setan ndeso*” bisa memancing balasan atau perkelahian yang menunjukkan bahwa fungsinya benar-benar agresif.

Data 2: “*Bajingan tengik*”

Ungkapan di atas digunakan dengan sengaja untuk menyerang atau menghina orang lain. Mengandung dua kata kasar yang merendahkan karakter dan martabat orang yang dituju, juga dapat menyebabkan konflik, pertengkaran, atau permusuhan terbuka. Digunakan dalam situasi konflik sosial dan dengan maksud menyakiti secara verbal.

Data 3: “*Kontol garing*”

Ungkapan di atas mengandung kata vulgar yang sangat kasar dan ofensif, disusun secara sengaja untuk merendahkan dan mempermalukan lawan bicara. Digunakan dalam situasi konflik atau

pertengkaran terbuka dan bertujuan melukai secara verbal, bukan sekadar meluapkan emosi bisa menimbulkan konflik lanjutan, balasan, atau bahkan kekerasan.

Fungsi sindiran

Dalam konteks ini, sindiran berfungsi untuk menegur atau mengkritik seseorang tanpa harus menyampaikan secara langsung, sehingga dapat mengurangi potensi konflik terbuka.

Data 1: “*Ko paar leek ya lekmu*”

Ungkapan di atas hanya mengomentari lidah (cara berbicara) tapi sebenarnya adalah sindiran tajam terhadap orang yang banyak omong atau suka membual. Umpatan ini tidak menyebut langsung “kamu tukang bohong” atau “kamu cerewet” tapi menyindir secara halus lebih mengarah pada kebiasaan bicara yang dinilai negatif di pakai saat penutur merasa tidak suka terhadap cara lawan berbicara, namun tidak ingin terlalu terbuka. Mengandung nada ejekan terhadap kemampuan bicara orang lain.

Data 2: “*Ojo sok suci padahal bajingan*”

Ungkapan di atas menyindir orang yang berpura-pura baik, tapi sebenarnya punya kelakuan buruk. Kata “*sok suci*” menunjukkan perilaku pura-pura saleh atau bersih, sementara “*bajingan*” adalah kata kasar untuk orang jahat atau tidak bermoral. Penutur tidak secara langsung marah atau mencaci, tapi justru menyampaikan kritik pedas secara halus dan menusuk. Kalimat ini adalah contoh klasik sindiran, karena menyampaikan celaan dengan membandingkan kenyataan dengan penampilan yang dibuat-buat.

Data 3: “*Ra gelem adu mulut karo wedus*”

Ungkapan di atas tidak menyebut siapa yang dimaksud, tapi menggunakan perbandingan: “seseorang diibaratkan sebagai kambing”. Ini berarti penutur merasa bahwa lawan bicaranya tidak layak untuk diajak diskusi atau debat karena sama saja dengan bicara ke hewan. Lawan bicara tidak langsung dimaki tetapi disamakan dengan “wedus” (kambing) yang menunjukkan bodoh, keras kepala, atau tidak ada gunanya diajak bicara. Penutur menggunakan gaya sindiran dengan perbandingan merendahkan, bukan makian langsung.

Fungsi humor/keakraban

Dalam konteks budaya lokal seperti masyarakat Jaton, umpatan tidak selalu bermakna negatif. Sebaliknya, umpatan sering kali digunakan sebagai bentuk keakraban, candaan, atau ekspresi emosional yang memperlerat hubungan sosial. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi informal dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan menghilangkan hambatan komunikasi formal.

Data 1: “*Jancok*”

Ungkapan di atas karena dalam konteks tertentu (misalnya: nongkrong dengan teman dekat, obrolan santai), kata “*jancok*” justru menjadi tanda keakraban, bukan penghinaan. Jika tidak ada unsur marah, justru suasana guyon dan akrab kata “*jancok*” dipakai sebagai ekspresi emosi ringan atau gaya bahasa akrab antar teman. Di komunitas tertentu (khususnya Jawa Tondano) umpatan ini bahkan menjadi identitas kelompok pergaulan.

Data 2: “*Gendeng*”

Ungkapan di atas sering digunakan untuk bercanda, apalagi di antara teman. Kata “*Gendeng*” termasuk fungsi humor/keakraban jika tidak diucapkan dengan nada menghina, melainkan untuk menggoda teman atau menanggapi sesuatu yang lucu atau tidak biasa.

Makna Umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

Makna umpatan dapat dibagi menjadi makna literal (berdasarkan arti kata) dan makna konotatif (berdasarkan maksud dalam konteks sosial). Mayoritas umpatan dalam data memiliki konotasi negatif dan digunakan untuk menyampaikan ketidaksenangan, penghinaan atau ejekan.

Data 1: “*Asu*”

1. Makna literal

Asu berarti anjing hewan yang dalam banyak budaya termasuk budaya Jawa Tondano sering digunakan sebagai metafora kasar atau hinaan. Secara literal, “*asu*” berarti “*anjing!*” sebuah umpatan yang sangat kasar dan menyerang langsung harga diri lawan bicara.

2. Makna konotatif

Secara konotatif, “*asu*” memiliki makna sangat menghina. Digunakan dalam konteks mengekspresikan kemarahan besar terhadap seseorang, menyatakan bahwa seseorang berperilaku sangat menjijikkan, licik, atau keterlaluan. Bisa juga sebagai ungkapan

pengkhianatan, penipuan, atau perlakuan tidak hormat. Umpatan ini mengandung konotasi yakni menyamakan orang dengan hewan yang secara budaya dianggap rendah, najis, atau tidak terhormat.

Data 2: “Jancok”

1. Makna literal

Jancuk berasal dari bahasa Jawa, merupakan umpatan yang sangat kasar dan emosional. Secara etimologis, berasal dari frasa “*jancok*” yang dalam konteks vulgar merujuk pada hubungan seksual, namun dalam pemakaian umum telah bergeser menjadi kata makian tanpa makna seksual eksplisit. Pronomina orang kedua bentuk informal atau kasar. Secara literal, “*jancuk*” berarti “*Sialan*” atau “*Brengsek*” ekspresi umpatan keras yang menyerang harga diri secara langsung dan emosional.

2. Makna konotatif

Dalam konteks budaya Jawa Tondano, umpatan ini menyiratkan rasa amarah besar, kekecewaan mendalam, atau rasa dikhianati. Penilaian terhadap seseorang sebagai brengsek, tidak tahu diri, tidak punya etika, atau melampaui batas kesabaran. Mengandung makna serangan verbal intensif, kadang disertai perasaan emosional seperti pengkhianatan, frustrasi, atau rasa tidak dihargai. Umpatan ini bersifat emosional dan langsung menusuk, dan jarang digunakan dalam konteks bercanda.

Data 3: “Goblok”

1. Makna literal

Goblok berarti bodoh atau kata makian yang menyatakan bahwa seseorang tidak tahu, tidak cerdas, atau melakukan kesalahan konyol, sedangkan Ko berarti kamu. Secara literal, “*goblok*” berarti *bodoh!*” sebuah umpatan yang merendahkan intelektual atau kemampuan berpikir lawan bicara.

2. Makna konotatif

Secara konotatif, “*goblok*” bermakna meremehkan kemampuan berpikir atau tindakan seseorang. Ungkapan kekecewaan, kekesalan, atau kemarahan karena seseorang melakukan kesalahan yang dianggap konyol atau tidak masuk akal. Dalam konteks sosial, makna ini dapat menunjukkan rasa frustrasi atau ejekan, bukan sekadar kritik.

Data 4: “Bedebah”

1. Makna literal

Kata “bedebah” dalam bahasa Indonesia secara literal berarti orang yang hina, jahat, keji, atau tidak bermoral. Asal-usulnya berkaitan dengan makna makian terhadap seseorang yang dianggap tidak punya harga diri, tidak beradab, atau sangat keji dalam tindakan.

2. Makna konotatif

Secara konotatif (bermakna emosional atau sosial) konotatif berarti makna yang muncul berdasarkan konteks pemakaian, nada bicara, dan hubungan antarpener. Dalam konteks ini, “*bedebah*” bukan berarti hinaan sungguhan, tapi justru menunjukkan keakraban dan guyonan antar sahabat.

Data 5: “Gendeng”

1. Makna literal

Kata “*gendeng*” berasal dari Bahasa Jawa, dan dalam bentuk literal berarti orang yang tidak waras, sakit jiwa, atau gila secara mental. Kata ini secara langsung merujuk pada kondisi psikologis yang terganggu, atau orang yang tidak mampu berpikir dan bertindak secara normal menurut masyarakat.

2. Makna konotatif

Arti secara konotatif (makna berdasarkan konteks sosial dan emosional):

Makna konotatif “*gendeng*” sangat tergantung pada nada bicara, hubungan antarpener, dan situasi pemakaian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka berikut ini di paparkan pembahasan hasil penelitian.

Bentuk- Bentuk Umpatan dalam bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

Bentuk umpatan yang ditemukan oleh peneliti yang pertama adalah berbentuk kata. Umpatan berbentuk kata merupakan bentuk umpatan yang hanya terdiri dari satu bentuk dasar yang memiliki makna sendiri dan bisa berdiri sendiri dalam tuturan. Kata-kata ini biasanya merupakan kata benda kasar (nomina), kata kerja (verba), atau kata sifat (adjektiva) yang mengandung nilai negatif secara sosial dan emosional. Menurut Ramlan (2001:43) kata adalah satuan bahasa yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kata dapat berupa kata dasar ataupun hasil proses morfologis seperti afiksasi. Sementara itu, Kridalaksana (1985:87) menjelaskan bahwa kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri dalam komunikasi, dan memiliki muatan makna tersendiri. Dalam konteks umpatan berbentuk kata ini sering muncul dalam situasi spontan, seperti saat merasa ditipu, dirugikan, atau dipancing emosi. Selanjutnya frasa adalah gabungan dua atau lebih kata yang membentuk satu kesatuan makna, tetapi belum memiliki struktur subjek-predikat, sehingga belum menjadi klausa atau kalimat. Frasa umpatan biasanya berbentuk frasa nominal (gabungan kata benda atau kata sifat yang menambah ejekan), dan sering digunakan untuk mengekspresikan penilaian negatif. Menurut Ramlan (1987:120), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui predikat. Frasa tetap berada dalam satu kategori sintaksis (misalnya, frasa nominal). Sedangkan menurut Chaer (2009:142), frasa sering kali digunakan untuk memperluas makna, dan dalam kasus umpatan, memperkuat unsur makian atau penghinaan. Frasa-frasa umpatan sering dipakai oleh pedagang yang sudah akrab atau punya relasi kuat, karena dalam hubungan sosial seperti itu, umpatan dianggap lebih "diterima" secara pragmatis. Sama halnya dengan umpatan berbentuk klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri dari subjek dan predikat. Klausa bisa berdiri sendiri sebagai kalimat atau menjadi bagian dari kalimat yang lebih besar. Dalam konteks umpatan, klausa digunakan untuk mengungkapkan emosi secara eksplisit dan terarah, serta biasanya menunjukkan adanya konflik antarpener. Menurut Ramlan (1987:130) klausa adalah gabungan kata yang paling tidak terdiri dari subjek dan predikat. Sementara itu, menurut Chaer dan Agustina (2010:60) dalam praktik pragmatik dan sociolinguistik klausa digunakan dalam wacana ekspresif dan direktif misalnya ketika seseorang sedang marah atau menyalahkan orang lain secara langsung.

Fungsi Umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

Fungsi umpatan yang ditemukan yakni fungsi ekspresif dalam umpatan digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan, seperti marah, kesal, jengkel, sakit, atau kaget. Dalam hal ini, umpatan bukan ditujukan untuk menyerang atau menghina orang lain, melainkan sebagai pelampiasan perasaan. Misalnya, ketika seorang pedagang kehilangan pembeli atau dagangannya jatuh, secara spontan ia bisa mengumpat untuk mengekspresikan kekesalannya. Ini merupakan reaksi emosional yang bersifat manusiawi. Menurut Geoffrey Leech (1983) dalam buku *Principles of Pragmatics* menyatakan bahwa fungsi ekspresif berkaitan dengan pernyataan sikap penutur terhadap sesuatu. Artinya, bahasa dipakai bukan untuk memberi informasi, tetapi untuk menunjukkan emosi pribadi penutur. Selanjutnya ditemukan fungsi agresif dalam penelitian ini adalah penggunaan umpatan untuk menyerang, menyakiti, atau merendahkan orang lain secara verbal. Umpatan seperti ini biasanya muncul dalam situasi konflik, pertengkaran, atau saat emosi memuncak. Tujuannya adalah untuk melukai perasaan lawan bicara, menunjukkan dominasi, atau membuat orang lain merasa hina. Menurut Timothy Jay (1992) dalam bukunya *Cursing in America* menyebut bahwa umpatan memiliki fungsi agresif ketika digunakan sebagai alat untuk menyerang psikologis orang lain. Dalam konteks ini, kata-kata umpatan menjadi semacam senjata verbal untuk menunjukkan kemarahan dan kekuasaan. Fungsi sindiran dalam umpatan dilakukan secara tidak langsung, biasanya menggunakan kata-kata kasar atau sarkastik, tetapi tidak secara terang-terangan menyerang. Penutur menggunakan umpatan sebagai cara halus (atau menyindir) untuk menunjukkan ketidakpuasan atau mengkritik seseorang atau suatu keadaan. Fungsi ini sering digunakan oleh penutur yang ingin mengungkapkan sesuatu tanpa berkonfrontasi langsung. Menurut Brown dan Levinson (1987), dalam teori kesantunan (*politeness theory*) menyebut sindiran sebagai bagian dari strategi untuk menyampaikan maksud yang bersifat menyerang muka (*face-threatening act*), namun dilakukan secara tidak langsung agar terdengar lebih halus. Meskipun umpatan dikenal sebagai bentuk bahasa kasar, dalam banyak konteks, terutama dalam budaya lokal seperti di pasar tradisional, umpatan bisa digunakan untuk menciptakan suasana akrab dan

lucu. Dalam fungsi ini, umpatan tidak dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan menunjukkan kedekatan emosional, kekeluargaan, atau kebersamaan. Biasanya muncul dalam pergaulan sehari-hari antara teman dekat atau sesama pedagang yang sudah saling mengenal. Menurut Allan dan Burridge (2006), menyatakan bahwa umpatan juga dapat berfungsi sebagai alat sosial untuk mempererat hubungan, terutama dalam bentuk humor atau candaan antarteman.

Makna Umpatan dalam Bahasa Jawa Tondano para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat

Makna denotatif adalah makna dasar atau makna literal dari suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Makna konotatif mencakup asosiasi emosional atau nilai tambahan yang melekat pada kata, tergantung pada konteks sosial dan budaya. Selaras dengan pendapat di atas Ullmann (1962:67), menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna yang objektif dan tetap, sementara makna konotatif adalah makna yang subjektif dan bisa berubah tergantung konteks penggunaan. Ia menekankan bahwa konotasi dapat mencerminkan sikap, emosi, atau penilaian pembicara terhadap sesuatu. Lebih lanjut, teori segitiga makna dari Ogden dan Richards (1923) menyatakan bahwa makna terdiri atas tiga elemen: simbol (kata), referen (objek yang dirujuk), dan referensi (konsep dalam pikiran). Konotasi muncul dari hubungan antara simbol dan referensi dalam pikiran, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan budaya penutur. Oleh karena itu, umpatan dalam suatu budaya bisa bermakna sangat kasar, tetapi dalam budaya lain bisa dianggap biasa atau bahkan lucu. Menurut Lyons (1977), juga menegaskan tentang makna leksikal (lexical meaning) yang mencakup makna denotatif dan konotatif. Ia menunjukkan bagaimana makna kata bisa berbeda tergantung pada konteks, latar budaya, dan pengalaman pengguna bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data umpatan yang digunakan oleh para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat dalam bahasa Jawa Tondano, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bentuk umpatan yang digunakan para pedagang sangat beragam, mencakup bentuk kata tunggal seperti “anjeng” dan “tolol,” bentuk frasa seperti “Picek ko” hingga bentuk kalimat sederhana seperti “pakeo otakmu, ngana!”. Keanekaragaman bentuk ini mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat pasar yang penuh ekspresi spontan dan langsung.
- b. Fungsi umpatan dalam interaksi sosial pedagang tidak terbatas pada pelepasan emosi negatif seperti marah dan jengkel. Umpatan juga digunakan untuk menegur, memperingatkan, bahkan dalam konteks tertentu sebagai bentuk keakraban atau humor yang mempererat solidaritas antar pedagang. Dengan demikian, fungsi umpatan sangat bergantung pada konteks sosial dan hubungan antar individu yang terlibat dalam komunikasi.
- c. Makna umpatan dalam bahasa Jawa Tondano mencakup makna literal dan makna konotatif. Makna literal merujuk pada arti leksikal kata, sementara makna konotatif mengandung unsur emosional dan sosial yang bersifat evaluatif, sering kali berupa hinaan atau sindiran terhadap perilaku atau karakter seseorang. Makna konotatif ini lebih dominan dalam komunikasi, karena penggunaannya berkaitan erat dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya peneliti sampaikan kepada pembimbing I dan II serta para pedagang di Pasar Yosonegoro Limboto Barat yang sudah membantu peneliti dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. (1974). *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth: Penguin Books.

- Lyons, John. (1977). *Semantics (Vol. 1 & 2)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/sayama-malabar-buku-sosiolinguistik.pdf>
- Ogden, C.K., & Richards, I.A. (1923). *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Ullmann, Stephen. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Blackwell.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
<https://staffnew.uny.ac.id/upload/132107096/pendidikan/Book+for+Sociolinguistics.pdf>
- Wijana, I Dewa Putu. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.